

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus tipe 2 (DM-II) merupakan penyakit kronis gangguan metabolisme yang disebabkan oleh banyak faktor yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah sebagai akibat dari gangguan fungsi insulin. Penyakit ini kompleks dan memerlukan perawatan medis yang berkelanjutan. (American Diabetes Association, 2018). Peningkatan dari penyakit ini karena adanya perubahan gaya hidup seperti adanya kecenderungan populasi pada usia tua, kurangnya aktifitas fisik, ketidakadekuatan kebiasaan makan yang dapat meningkatkan lemak tubuh (Ribeiro, 2017). Komplikasi pada pasien DM-II tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik tetapi juga psikologis penderita. Akibatnya pasien akan menilai dirinya negatif sehingga pasien merasa putus asa dan tidak mau menerima keadaannya dan berdampak mempengaruhi perilaku manajemen diri pasien (Fitroh Asriyadi, 2020).

DM-II merupakan penyakit dengan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan yang tinggi di seluruh dunia. Jumlah penderita pada tahun 2015 adalah 415 juta orang dan diperkirakan mengalami peningkatan sampai 642 juta orang pada tahun 2040 (IDF, 2013). Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 menempati prevalensi Diabetes Mellitus urutan ke-5 teratas di Indonesia yaitu sebesar 2,1% (Jakarta, 2017). Pada tahun 2018 prevalensi Diabetes mellitus pada Kabupaten Jember mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu Diabetes mellitus naik dari angka 6,9% menjadi 8,5% (Kemenkes, 2018). Tingginya angka DM-II penderita memelurkan adanya resiliensi yang

baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan manajemen diri pada penderita sehingga penyakit DM dapat dikendalikan atau tidak terjadi komplikasi. Resiliensi pada penderita DM-II berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prianata (2019) didapatkan hasil bahwa mayoritas yang di dapat yakni cukup sebesar 27 responden (81,8%). Sedangkan pada Manajemen diri pada diabetes mellitus berdasarkan penelitian Hidayah (2019) terdapat 50,6% penderita kurang baik dalam mengelola manajemen diri.

Penyakit DM-II berisiko tinggi dengan terjadinya berbagai komplikasi misalnya hipoglikemi, keteasidosis diabetik, sindrom hiperglikemik hyperosmolar non ketosis, dan efek samping yang kronis seperti angiopati diabetic infeksi, penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, hipertensi dan komplikasi neuropati (Clara, 2018). Sehingga penyakit ini membutuhkan proses pengobatan dan perawatan yang cukup panjang dan lama sehingga penderita juga dapat mengalami masalah psikologis seperti merasa jenuh, stress hingga depresi (Haskas et al., 2020). Mengalami perubahan fisik, keterbatasan dalam melakukan aktifitas, kesulitan dalam menghadapi efek samping dari pengobatan, serta harus menyesuaikan diri terhadap keadaannya yang baru (Ribeiro, 2017). Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pasien DM-II diperlukan upaya pengendalian terhadap masalah yang akan timbul melalui penerapan manajemen diri yang benar dan teratur (Fardiansyah, 2020). Manajemen diri merupakan suatu aktifitas yang dilakukan individu dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan keinginannya dengan tujuan mengelola dan mengontrol serta meminimalisir terjadinya komplikasi (Andriani et al., 2021). Dari penelitian hidayah (2019) terdapat hasil yang kurang baik dalam

manajemen dirinya pada aspek pengontrolan gula darah dan aktifitas fisik. Aspek dalam pengelolaan manajemen diri meliputi pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, kepatuhan minum obat, dan perawatan kaki (Larasati et al, 2020). Tujuan utama dari pengelolaan ini adalah untuk mengatur kadar glukosa dalam batas normal guna mengurangi gejala dan mencegah terjadinya komplikasi DM (Ningrum et al., 2019).

Penderita DM-II juga memungkinkan tidak akan mampu bertahan dalam keadaan yang menyakitkan, sehingga penderita tidak semangat menjalani hidup, dan bahkan tidak mampu mencari sisi positif dari keadaan yang dialaminya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengelolaan penyakit diabetes yang dideritanya. Penyakit diabetes tidak dapat disembuhkan hanya dapat dikelola (Anggraeni, 2019). Oleh karena itu, penderita membutuhkan resiliensi yang baik guna membantu mengelola tekanan psikologis dan manajemen diri akibat penyakit kronis tersebut. Resiliensi adalah suatu kemampuan individu dalam beradaptasi dan mengatasi perubahan yang terjadi dalam hidup dengan baik, menjaga kesehatan meskipun dalam kondisi penuh tekanan, keterpurukan, kesusahan, mengubah gaya hidup dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan dalam menjalani hidup dengan DM-II (Mir'atannisa et al., 2019). Resiliensi seseorang selain bisa didapat dari proses belajar dalam kehidupan juga bisa didapat dari suatu pelatihan atau pemberian perlakuan khusus, yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi (Mada, 2014). Resiliensi dapat dibangun dan ditingkatkan melalui intervensi guna mengembangkan kehidupan sehingga memberikan resiliensi terhadap keadaannya termasuk dalam ketahanan diri, harga diri, kesehatan fisik dan

penampilan fisik (Lestari, 2018). Resiliensi tidak hanya sebagai proses bertahan dalam menghadapi kesulitan dan berbagai risiko, individu yang resilien dengan keadaanya akan melakukan suatu upaya untuk mengatasi masalah pada penyakitnya (Anggraeni, 2019).

Penderita DM-II membutuhkan penanganan yang serius bukan hanya penanganan medis untuk penyakit yang dideritanya akan tetapi juga penanganan pada efek dari penyakit tersebut yaitu efek terhadap psikis penderita tersebut (Khotmi, 2019). Berdasarkan penelitian lain resiliensi masih tergolong kategori sedang dan rendah pada penderita DM-II. Resiliensi penting untuk individu dengan penyakit DM-II untuk upaya mengelola manajemen dirinya dalam menjalani kehidupannya dengan adanya resiliensi, penderita mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih positif dan tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku Manajemen diri dengan lebih terarahkan (Wilson et al., 2017). Oleh karena itu berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian mengenai “Hubungan Resiliensi dengan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pengelolaan penyakit DM-II membutuhkan pengobatan yang cukup lama dan panjang bahkan seumur hidupnya, hidup dengan DM-II seseorang akan menjadi kecil hati terhadap penyakitnya. Untuk mengurangi resiko terjadi komplikasi penyakit DM-II dapat dikelola dengan

melakukan manajemen diri yang baik dan benar yaitu edukasi, terapi nutrisi (diet), latihan jasmani, dan intervensi farmakologi. Sehingga untuk meningkatkan manajemen diri yang baik pada penderita harus mempunyai resiliensi. Resiliensi pada penderita DM-II dapat dipengaruhi oleh pandangan dirinya terhadap integritas diri, regulitas diri dan resiliensi.. Resiliensi merupakan suatu kapasitas individu untuk bertahan dan menyesuaikan dirinya meskipun dalam keadaan yang sangat sulit. Sehingga ada upaya dalam mengelola beberapa masalah yang timbul pada pasien DM-II dapat terkendali dengan melakukan perilaku Manajemen diri yang baik dan teratur agar tidak terjadi komplikasi yang lebih parah.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana Resiliensi pada pasien DM-II di Puskesmas Silo II Jember ?
- b. Bagaimana Manajemen Diri pada pasien DM-II di Puskesmas Silo II Jember ?
- c. Bagaimana Hubungan Resiliensi dengan Manajemen Diri pada pasien DM-II di Puskesmas Silo II Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Menganalisis hubungan Resiliensi dengan Manajemen Diri pada pasien DM-II

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Resiliensi pada pasien DM-II di Puskesmas Silo II Jember
- b. Mengidentifikasi Manajemen Diri pasien DM-II di Puskesmas Silo II Jember
- c. Menganalisis hubungan Resiliensi dengan Manajemen Diri pasien DM-II Puskesmas Silo II Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi Layanan Kesehatan

Penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan dalam mempertimbangkan intervensi yang tepat saat pemberian asuhan keperawatan dengan meninjau resiliensi pasien untuk mengoptimalkan Manajemen diri pasien Diabetes Mellitus.

2. Bagi Institute Pendidikan Keperawatan

Manambah informasi dan sebagai sumber refrensi bagi institusi pendidikan dalam proses pembelajaran mengenai Resiliensi dan Manajemen diri pada pasien Diabetes mellitus.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan wawasan masyarakat mengenai resiliensi dan Manajemen diri pada pasien Diabetes mellitus. sehingga keluarga pasien diharapkan mendukung dan memantau pasien dalam menjalani Manajemen diri Diabetes mellitus dengan tepat.